

Integrasi Echotehology pada Pelatihan Moderasi Beragama di Balai Diklat Keagamaan Makassar

Hanafi Pelu^{1*}, Rosmiati²

¹Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Makassar, Indonesia

²Guru Madrasah Aliyah Negeri Seram Bagian Barat, Maluku

corresponding author: silawanehanafi@gmail.com

Abstrak/Abstract

Integrasi Echotehology pada pelatihan moderasi beragama merupakan pendekatan inti yang mentransformasikan konsep moderasi dari pengetahuan abstrak menjadi keyakinan internal yang kokoh dan keterampilan aplikasi kontekstual yang bertanggung jawab, melalui proses pengulangan reflektif (echo) dan perenungan mendasar (theology) atas nilai-nilai teologis-sosial, sehingga menghasilkan agen moderasi yang otentik dan kompeten. Tujuan dari artikel ini untuk menganalisis Integrasi Echotehology pada Pelatihan Moderasi Beragama di Balai Diklat Keagamaan Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Peneliti hanya mendeskripsikan data dalam bentuk rangkaian kalimat. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang menjelaskan tentang fenomena, gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Integrasi Eco-theology dalam pelatihan moderasi beragama di Balai Diklat Keagamaan Makassar telah berhasil menciptakan pendekatan baru yang menggabungkan nilai-nilai toleransi keagamaan dengan kesadaran lingkungan hidup. Program ini terbukti efektif dalam membentuk peserta pelatihan yang tidak hanya memahami moderasi beragama sebagai sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, tetapi juga sebagai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ajaran agama. Keberhasilan integrasi ini terlihat dari perubahan positif dalam pemahaman dan perilaku peserta yang mulai mengembangkan praktik-praktik keagamaan yang ramah lingkungan di komunitas mereka masing-masing. Model pembelajaran yang dikembangkan BDK Makassar ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan keagamaan di Indonesia, membuktikan bahwa moderasi beragama yang sejati harus mencakup keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta, sehingga tercipta generasi yang beriman, toleran, dan peduli lingkungan.

The integration of Echotehology in religious moderation training is a core approach that transforms the concept of moderation from abstract knowledge into a solid internal belief and responsible contextual application skills, through a process of reflective repetition (echo) and fundamental reflection (theology) on theological-social values, thereby producing authentic and competent agents of moderation. The purpose of this article is to analyze the integration of Echotehology in religious moderation training at the Makassar Religious Training Center. The research method used is qualitative research. The researcher only describes the data in the form of a series of sentences. Meanwhile, this research uses descriptive research, which explains phenomena, symptoms, events, and incidents that occur. The results of the study show that the integration of eco-theology in religious moderation training at the Makassar Religious Training Center has succeeded in creating a new approach that combines the values of religious tolerance with environmental awareness. This program has proven effective in shaping training participants who not only understand religious moderation as an attitude of tolerance towards other religions, but also as a responsibility to preserve nature as part of religious teachings. The success of this integration can be seen from the positive changes in the understanding and behavior of participants who have begun to develop environmentally friendly religious practices in their respective communities. The learning model developed by BDK Makassar has made a significant contribution to the development of religious education in Indonesia, proving that true religious moderation must include balance in relationships with God, fellow human beings, and the universe, thereby creating a generation that is faithful, tolerant, and environmentally conscious.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Moderasi beragama, sebagai sebuah konsep yang mengedepankan keseimbangan dan harmoni dalam praktik keagamaan, menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat global yang pluralistik dan dinamis. Paradigma ini menekankan pentingnya menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan (Hanafi Pelu, dkk., 2025). Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan moderasi beragama sebagai fondasi dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat, dengan tujuan untuk membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas (Hefni, 2020). Namun, implementasi moderasi beragama seringkali bersifat superfisial dan tekstual, sehingga kurang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku (La Uba & Hanafi Pelu, 2020).

Konsep moderasi beragama ternyata tidak hanya ditemukan dalam Agama Islam, namun konsep moderasi beragama juga terdapat pada semua agama yang diakui di Indonesia. Dalam Islam, dikenal konsep wasattiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan konsep wasattiyah bisa disebut wasith, Khaerun Nisa&Muhlis, 2022, (Hanafi Pelu, dan Nurwafia Nur, 2022).

Dalam konteks global yang semakin kompleks dan terhubung, pemahaman mendalam mengenai moderasi beragama menjadi krusial untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis agama. Moderasi beragama esensinya adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan, kebijaksanaan, penghormatan terhadap kemanusiaan, dan kepentingan umum dalam praktik kehidupan beragama (Romi, Lie, 2024). Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan moderasi beragama sebagai landasan penting dalam setiap program dan kebijakan, dengan tujuan untuk mempromosikan pemahaman agama yang moderat dan inklusif di tengah masyarakat multikultural (Hefni, 2020). Program pelatihan moderasi beragama menjadi salah satu instrumen penting dalam mencapai tujuan ini, dengan membekali peserta dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari (M. Amirul Mukhlisin Al Harir dkk., 2024). Di Indonesia, dengan keragaman agama dan budaya yang kaya, dinamika interaksi antaragama menjadi sangat kompleks (Walad et al., 2024). Implementasi pendidikan agama yang relevan dalam masyarakat majemuk menjadi sangat penting (Tarrapa, 2021). Pendidikan memegang peranan vital dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat, tidak hanya dalam mata pelajaran agama tetapi juga dalam mata pelajaran lain seperti bahasa Inggris (Pelu. Hanafi., 2021).

Moderasi Beragama telah menjadi fokus utama Kementerian Agama, bahkan menjadi salah satu dari tiga pilar yang menjadi semangat Kementerian Agama saat ini. Hal ini disebabkan karena Moderasi Beragama memiliki tingkat relevansi dan

urgensi yang tinggi di tengah kehidupan spiritual di Indonesia. Moderasi Beragama dapat menjawab berbagai masalah keagamaan dan tantangan peradaban global, dan saat ini adalah waktu yang tepat bagi generasi moderat untuk mengambil langkah-langkah yang lebih agresif (Hanafi Pelu & Muh. Zainal Hasyim, 2021).

Dalam konteks ini, moderasi beragama muncul sebagai sebuah keniscayaan dan strategi penting untuk merawat keberagaman serta mencegah polarisasi sosial. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama itu sendiri, melainkan memoderasi cara beragama, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan adil, seimbang, dan tidak berlebihan. Konsep ini menekankan pada pentingnya sikap tengah (*wasathiyah*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), dan keseimbangan (*tawazun*) dalam berinteraksi dengan sesama, baik yang seagama maupun berbeda agama. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama, telah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas nasional, yang diimplementasikan melalui berbagai kebijakan dan program, termasuk pelatihan bagi aparatur sipil negara (ASN), tokoh agama, dan masyarakat umum.

Sedangkan esensi utama integrasi Echotehology di BDK Makassar terletak pada kemampuannya untuk mentransformasikan konsep moderasi beragama dari sekadar pengetahuan menjadi keyakinan internal yang kokoh. Echotehology tidak hanya menyampaikan materi tentang toleransi, keragaman, atau anti-ekstremisme, tetapi secara aktif melibatkan peserta dalam proses pengulangan yang mendalam (*echo*) dan refleksi teologis-sosial (*theology*) atas konsep-konsep tersebut. Peserta tidak pasif menerima, tetapi didorong untuk secara verbal dan tertulis "menggemakan" pemahaman mereka, mendiskusikannya dalam kelompok, serta merefleksikan relevansi dan dasar nilainya (baik berdasarkan ajaran agama maupun Pancasila). Proses inilah yang menjadi kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi, membongkar prasangka, dan membangun pemahaman kritis yang berakar kuat, sehingga moderasi bukan lagi teori abstrak melainkan prinsip hidup yang diyakini.

Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar, sebagai salah satu unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Agama, memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia di bidang keagamaan. BDK Makassar bertanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme ASN Kementerian Agama serta masyarakat dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan, termasuk moderasi beragama. Pelatihan moderasi beragama yang diselenggarakan oleh BDK Makassar menjadi sangat relevan dan krusial dalam upaya membekali peserta dengan pemahaman yang komprehensif dan keterampilan praktis untuk menjadi agen moderasi di lingkungan masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada artikel ini adalah, Bagaimana Integrasi Echotehology pada Pelatihan Moderasi Beragama di Balai Diklat Keagamaan Makassar? Tujuannya adalah, untuk menganalisis Integrasi Echotehology pada Pelatihan Moderasi Beragama di Balai Diklat Keagamaan Makassar dalam meningkatkan pemahaman penerapan moderasi beragama. Konsep moderasi beragama telah menjadi diskursus penting dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan ekstremisme dan intoleransi. Untuk memahami secara mendalam konsep ini, penting untuk menelusuri akar kata dan makna etimologisnya. Kata 'moderasi'

berasal dari bahasa Latin, yaitu *moderatio*, yang memiliki arti 'kesederhanaan', 'tidak berlebihan', dan 'tidak kekurangan'. Makna ini mengindikasikan adanya sikap tengah atau keseimbangan dalam segala hal. Dalam konteks yang lebih luas, *moderatio* juga dapat dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang melampaui batas atau kurang dari semestinya.

Dalam bahasa Inggris, padanan kata 'moderasi' adalah *moderation*, yang merujuk pada sikap atau tindakan yang tidak ekstrem, tidak berlebihan, dan cenderung pada titik tengah. Ini mencerminkan gagasan tentang sikap yang wajar, proporsional, dan tidak memihak secara berlebihan. Konsep ini sangat relevan dalam konteks beragama, di mana sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang kebablasan, dapat merusak tatanan sosial dan kerukunan antarumat beragama.

Sementara itu, dalam tradisi Islam, konsep moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Kata *wasathiyah* berasal dari akar kata bahasa Arab *wasat-wustha* yang berarti 'tengah-tengah', 'adil', 'pilihan', atau 'terbaik'. *Al-Wasith* juga dapat diartikan sebagai 'penengah' atau 'penyeimbang'. Konsep *wasathiyah* ini tidak hanya berarti berada di tengah secara fisik, tetapi juga secara moral dan intelektual, yaitu sikap yang adil, seimbang, dan proporsional dalam menghadapi berbagai persoalan (Kemenag RI, 2023). Istilah lain yang sering dikaitkan dengan *wasathiyah* adalah *adi (i'tidal)* dan *tawazun* (berimbang), yang semuanya mengarah pada makna keseimbangan dan keadilan dalam beragama dan berkehidupan.

Dengan demikian, secara etimologis, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem. Ini adalah upaya untuk mengembalikan pemahaman dan praktik beragama pada esensinya, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), yang membawa kedamaian, toleransi, dan keharmonisan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan krisis lingkungan global semakin meningkat, mendorong berbagai disiplin ilmu untuk mencari solusi, termasuk teologi. Dari sinilah muncul konsep *Echotehology*, atau ekoteologi, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan. *Echotehology* adalah cabang teologi yang mengeksplorasi hubungan antara agama dan alam, serta bagaimana ajaran agama dapat memberikan landasan etis dan moral untuk menjaga kelestarian lingkungan (Balitbang Diklat Kemenag, 2025).

Secara etimologis, 'ekoteologi' berasal dari dua kata: 'ekologi' (ilmu tentang hubungan organisme dengan lingkungannya) dan 'teologi' (ilmu tentang Tuhan dan agama). Dengan demikian, ekoteologi berupaya menjembatani kesenjangan antara spiritualitas dan isu-isu lingkungan, menunjukkan bahwa merawat bumi bukan hanya tanggung jawab manusia sebagai penghuni planet ini, tetapi juga merupakan bagian integral dari ibadah dan ketaatan kepada Tuhan. Ini menantang pandangan antroposentris yang seringkali menempatkan manusia sebagai penguasa mutlak alam, dan sebaliknya, mendorong pandangan biosentris atau teosentris yang menekankan ketergantungan manusia pada alam dan tanggung jawabnya sebagai penjaga (Kholis, M. Nur, 2012).

Echotehology berargumen bahwa hampir semua agama besar di dunia memiliki ajaran yang mendorong umatnya untuk menjaga dan melestarikan alam. Dalam

Islam, misalnya, konsep khalifah fil ardh (manusia sebagai khalifah di bumi) mengandung makna tanggung jawab untuk mengelola dan merawat bumi dengan baik. Al-Qur'an dan Hadist banyak memuat ayat-ayat dan narasi yang menyerukan untuk tidak merusak alam, tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Merusak lingkungan dianggap sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab dan bahkan dosa (Genopepa Sedia, 2023).

Konsep ini juga menekankan bahwa kerusakan lingkungan seringkali berakar pada krisis spiritual dan moral manusia. Ketika manusia kehilangan koneksi spiritual dengan alam dan hanya melihatnya sebagai objek eksploitasi, maka kerusakan akan terjadi. Oleh karena itu, Echotehology berupaya membangkitkan kembali kesadaran spiritual dan etika lingkungan dalam diri umat beragama, sehingga mereka termotivasi untuk bertindak secara proaktif dalam pelestarian alam. Ini bukan hanya tentang ritual keagamaan, tetapi juga tentang bagaimana iman diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga bumi.

Integrasi Echotehology dengan moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat kuat. Pertama, keduanya sama-sama menekankan pada keseimbangan dan menghindari ekstremisme. Moderasi beragama menghindari ekstremisme dalam pemahaman dan praktik agama, sementara Echotehology menghindari ekstremisme dalam eksploitasi alam. Keduanya mendorong sikap tengah yang harmonis dan bertanggung jawab. Kedua, Echotehology dapat memperkaya dimensi moderasi beragama dengan menambahkan perspektif lingkungan. Seringkali, diskursus moderasi beragama lebih fokus pada hubungan antar-manusia (hablum minannas) dan hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah), namun kurang memperhatikan hubungan manusia dengan alam (hablum minal alam). Dengan Echotehology, moderasi beragama menjadi lebih komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan (Iskandar, J., 2014).

Ketiga, isu lingkungan dapat menjadi jembatan untuk membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama. Krisis lingkungan adalah masalah universal yang melampaui batas-batas agama. Dengan berfokus pada isu ini, umat beragama dapat menemukan titik temu dan bekerja sama untuk tujuan yang lebih besar, yaitu menjaga bumi. Ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang mendorong toleransi dan kerja sama lintas iman. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar (BLAM) bahkan telah menyelenggarakan sosialisasi "Moderasi Beragama dan Eco-Theology: Dialektika dan Praktik" untuk mengintegrasikan kedua konsep ini, menunjukkan komitmen Kementerian Agama dalam memperkuat komitmen ekologis berbasis nilai keagamaan (Balitbang Diklat Kemenag, 2025).

Proses integrasi pendekatan Echotehology dalam pelatihan moderasi beragama di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar dimulai dengan penanaman konsep-konsep dasar moderasi beragama melalui teknik pengulangan yang mendalam dan reflektif. Materi inti seperti pemahaman tentang pentingnya toleransi, penghormatan terhadap keragaman, penolakan terhadap ekstremisme, dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama, tidak hanya disampaikan secara satu arah. Melainkan, peserta didorong untuk secara aktif "menggemakan" (echo) kembali pemahaman mereka melalui diskusi kelompok terarah, presentasi, simulasi dialog antaragama, atau penulisan refleksi. Pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi, memastikan pemahaman yang utuh, dan membangun landasan berpikir yang

kokoh sebelum melangkah ke aplikasi praktis. Metode ini efektif untuk membongkar prasangka dan menanamkan pemahaman yang komprehensif.

Integrasi Echotehelogy diterapkan untuk mengasah kemampuan praktis peserta dalam menegajawantahkan nilai moderasi beragama dalam konteks nyata. Setelah pemahaman konseptual diperkuat melalui echo, peserta dilibatkan dalam berbagai bentuk simulasi dan studi kasus yang menantang, seperti menangani konflik bernuansa agama di masyarakat, merancang program penguatan moderasi di madrasah, atau memediasi perbedaan pandangan. Dalam aktivitas ini, peserta tidak hanya diminta untuk bertindak, tetapi juga untuk merefleksikan (theology) tindakan mereka berdasarkan nilai-nilai moderasi yang telah diinternalisasi sebelumnya. Mereka diminta menjelaskan (menggemakan) alasan, prinsip, dan nilai moderasi apa yang mendasari keputusan atau solusi yang mereka ajukan. Proses "echo" pada tahap ini berfungsi sebagai alat evaluasi diri dan peer learning, sekaligus memperdalam pemahaman tentang bagaimana prinsip moderasi diterapkan secara kontekstual dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Echotehelogy di BDK Makassar menjadi jembatan efektif antara pengetahuan konseptual dan keterampilan praktis yang dibutuhkan para ASN dan pendidik dalam mempromosikan kerukunan.

Dengan demikian, Echotehelogy tidak hanya memberikan landasan teologis bagi pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi alat yang ampuh untuk memperdalam dan memperluas makna moderasi beragama, menjadikannya lebih relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan global kontemporer.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam proses integrasi Eco-theology dalam pelatihan moderasi beragama di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kompleks yang melibatkan dimensi teologis, ekologis, dan sosial dalam konteks pendidikan keagamaan., (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik, proses implementasi, serta dampak dari integrasi Eco-theology dalam program pelatihan moderasi beragama. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna mendalam yang terkandung dalam praktik pendidikan keagamaan yang mengintegrasikan perspektif ekologis, sekaligus mendeskripsikan bagaimana para peserta pelatihan, fasilitator, dan pengelola program memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan beragama yang moderat, (Widi Novianto, 2016).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara mendalam (in-depth interview) yang dirancang untuk menggali informasi komprehensif dari berbagai informan kunci, termasuk pengelola BDK Makassar, fasilitator pelatihan, peserta pelatihan, dan pakar Eco-theology. Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh data primer yang mencakup persepsi, pengalaman, dan evaluasi terhadap proses integrasi Eco-theology dalam kurikulum pelatihan moderasi beragama. *Data primer diperoleh melalui wawancara langsung*

dengan informan, observasi partisipatif selama proses pelatihan, dan dokumentasi kegiatan pelatihan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang meliputi analisis kurikulum pelatihan, modul pembelajaran, laporan kegiatan, publikasi ilmiah terkait Eco-theology dan moderasi beragama, serta dokumen kebijakan BDK Makassar. Proses pengolahan data dilakukan melalui teknik analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana data primer dan sekunder dianalisis secara triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian mengenai esensi, proses, dan dampak integrasi Eco-theology dalam membentuk pemahaman moderasi beragama yang holistik dan berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar

Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Berlokasi strategis di Jalan Sultan Alauddin No.105, Makassar, Sulawesi Selatan, BDK Makassar memiliki peran vital dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) di bidang keagamaan, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur. Sejak didirikan, BDK Makassar telah berkomitmen untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme aparatur sipil negara (ASN) Kementerian Agama, guru, penyuluh agama, dan masyarakat umum melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan (Balai Diklat Keagamaan Makassar, 2024).

3.1.1. Desain dan Implementasi Pelatihan Moderasi Beragama Perspective Echotehelogy

Integrasi Echotehelogy pada Pelatihan Moderasi Beragama yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Makassar merupakan salah satu inovasi program yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman peserta tentang moderasi beragama dengan dimensi lingkungan. Desain pelatihan ini mengintegrasikan materi-materi dasar moderasi beragama dengan konsep-konsep ekoteologi, sehingga peserta tidak hanya memahami pentingnya sikap moderat dalam beragama, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam sebagai bagian dari ajaran agama.

a. Kurikulum Pelatihan

Kurikulum pelatihan ini dirancang secara komprehensif, mencakup beberapa modul utama:

1. Modul Dasar Moderasi Beragama: Modul ini membahas konsep dasar moderasi beragama, termasuk etimologi, landasan teologis dari Al-Qur'an dan Hadist, serta indikator-indikator moderasi beragama (toleransi, keadilan, keseimbangan). Materi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan membangun pemahaman awal peserta tentang pentingnya moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan.
2. Modul Echotehelogy: Modul ini memperkenalkan konsep ekoteologi, hubungan antara agama dan lingkungan, serta bagaimana ajaran agama mendorong pelestarian alam. Materi ini mencakup pembahasan tentang konsep khalifah fil ardh, etika lingkungan dalam Islam, dan urgensi

- menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bentuk ibadah. Modul ini juga menyoroti krisis lingkungan global dan peran agama dalam mengatasinya.
3. Modul Integrasi Moderasi Beragama dan Echotehelogy: Modul ini menjadi inti pelatihan, di mana peserta diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam konteks pelestarian lingkungan. Pembahasan meliputi bagaimana sikap toleransi dapat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam, bagaimana prinsip keadilan dapat menjamin distribusi manfaat lingkungan yang merata, dan bagaimana keseimbangan dalam beragama dapat mendorong praktik hidup yang berkelanjutan. Studi kasus dan contoh-contoh praktik baik juga disajikan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret.
 - b. Metode dan Durasi
Pelatihan ini menggunakan kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan praktik lapangan (jika memungkinkan). Durasi pelatihan bervariasi, mulai dari beberapa hari hingga satu minggu, tergantung pada target peserta dan kedalaman materi yang disampaikan. Pendekatan partisipatif ditekankan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran.
 - c. Peserta Pelatihan
Peserta pelatihan berasal dari berbagai latar belakang, termasuk ASN Kementerian Agama (penyuluh agama, penghulu, guru madrasah), tokoh agama, aktivis lingkungan, dan perwakilan organisasi masyarakat. Keberagaman latar belakang peserta ini diharapkan dapat memperkaya diskusi dan pertukaran pengalaman, serta menciptakan jejaring agen moderasi dan pelestari lingkungan yang lebih luas.
 - d. Narasumber/Fasilitator
Narasumber dan fasilitator pelatihan adalah para ahli di bidang moderasi beragama, teologi, dan lingkungan, termasuk akademisi, praktisi, dan pejabat Kementerian Agama yang memiliki kompetensi dan pengalaman relevan. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai motivator dan pembimbing bagi peserta dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

3.1.2. Respon Peserta terhadap Pelatihan

Respon peserta terhadap pelatihan Moderasi Beragama dengan perspektif Echotehelogy di Balai Diklat Keagamaan Makassar secara umum sangat positif. Berdasarkan evaluasi awal dan umpan balik yang dikumpulkan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, terutama integrasi antara moderasi beragama dan isu lingkungan. Banyak peserta yang menyatakan bahwa pelatihan ini membuka wawasan baru dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran agama yang relevan dengan tantangan kontemporer.

1) Persepsi tentang Relevansi dan Manfaat

Sebagian besar peserta menilai pelatihan ini sangat relevan dengan kebutuhan mereka dalam menghadapi isu-isu keagamaan dan lingkungan di masyarakat. Mereka merasa bahwa materi yang disampaikan tidak hanya

bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Manfaat yang paling dirasakan adalah peningkatan pemahaman tentang konsep moderasi beragama yang lebih holistik, serta kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai umat beragama dalam menjaga kelestarian alam. Beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa pelatihan ini membantu mereka dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menyebarkan pesan moderasi beragama dan kesadaran lingkungan di komunitas mereka.

2) Tingkat Pemahaman dan Internalisasi Konsep

Melalui diskusi dan tanya jawab interaktif, Peserta mampu menjelaskan definisi, landasan teologis, dan indikator-indikator moderasi beragama dengan lebih baik. Selain itu, mereka juga menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara agama dan lingkungan, serta bagaimana ajaran agama mendorong pelestarian alam. Lebih dari sekadar pemahaman kognitif, banyak peserta yang menyatakan bahwa pelatihan ini berhasil menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan kepedulian lingkungan dalam diri mereka, yang tercermin dari perubahan sikap dan niat untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Umpan Balik Kualitatif

Umpan balik kualitatif dari peserta juga sangat mendukung. Beberapa kutipan dari peserta mencerminkan dampak positif pelatihan:

“Pelatihan ini luar biasa! Saya jadi lebih paham bahwa moderasi beragama itu tidak hanya soal toleransi antarumat, tapi juga toleransi terhadap alam. Merawat bumi itu ibadah.” (Peserta dari Penyuluh Agama)

“Konsep Echoteology ini sangat relevan dengan kondisi kita sekarang. Sebagai guru, saya merasa punya tanggung jawab lebih untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan dari perspektif agama.” (Peserta dari Guru Madrasah)

“Saya sangat terinspirasi dengan materi tentang keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam. Ini membuka mata saya bahwa isu lingkungan juga punya dimensi keadilan sosial yang kuat.” (Peserta dari Aktivistis Lingkungan)

Umpan balik ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta, mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan kesadaran lingkungan.

3.2 Pembahasan

Integrasi Eco-theology dalam pelatihan moderasi beragama di BDK Makassar dilakukan melalui pendekatan multi-dimensi yang mencakup aspek teoritis, praktis, dan aplikatif. Data wawancara dengan pengelola program mengungkapkan bahwa integrasi ini bukan sekadar penambahan materi baru, tetapi merupakan rekonstruksi paradigma pembelajaran yang menempatkan kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari pemahaman moderasi beragama. Proses integrasi dilakukan melalui penyusunan modul pembelajaran yang menggabungkan kajian tekstual Al-Qur'an dan hadis tentang lingkungan dengan praktik-praktik konservasi berbasis nilai-nilai agama. Temuan menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran telah berkembang dari pendekatan ceramah konvensional menuju pembelajaran partisipatif yang melibatkan simulasi, studi kasus lingkungan, dan praktik lapangan.

Hal ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan toleransi antarumat beragama, tetapi juga mencakup moderasi dalam berinteraksi dengan alam sebagai manifestasi ketakwaan yang holistik.

Transformasi Konseptual dan Internalisasi Nilai yang Mendalam: Hasil penelitian mengungkap bahwa integrasi Echoteology secara signifikan memfasilitasi transformasi pemahaman konseptual peserta menjadi keyakinan internal yang kokoh. Proses pengulangan reflektif ("echo") melalui diskusi terstruktur, presentasi, penulisan jurnal, dan simulasi dialog, yang dikombinasikan dengan perenungan mendalam ("theology") atas dasar nilai teologis dan sosiologis moderasi, terbukti efektif. Data kualitatif dari wawancara mendalam dan analisis jurnal refleksi peserta menunjukkan peningkatan yang nyata dalam internalisasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan penolakan ekstremisme. Peserta tidak hanya mampu mendefinisikan moderasi, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih bernuansa, berkurangnya prasangka, dan adopsi prinsip-prinsip tersebut sebagai bagian integral dari identitas keagamaan dan kebangsaan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa Echoteology berhasil menggeser moderasi dari ranah pengetahuan abstrak menuju keyakinan yang dihayati.

Peningkatan Kompetensi Kontekstual dalam Aplikasi Praktis: Penelitian menemukan bahwa Echoteology berperan krusial sebagai jembatan efektif yang membangun kompetensi kontekstual peserta. Pada tahap aplikasi praktis—melalui simulasi konflik bernuansa agama, studi kasus kompleks tentang perbedaan pandangan di lembaga pendidikan, dan perancangan program pencegahan radikalisme—pendekatan ini memaksa peserta untuk tidak sekadar bertindak, tetapi juga secara eksplisit "menggemakan" (echo) alasan dan prinsip moderasi spesifik yang mendasari keputusan mereka, disertai refleksi (theology) atas dasar nilai dan konsekuensinya. Observasi terhadap aktivitas simulasi dan analisis solusi kasus yang diajukan peserta menunjukkan bahwa metode ini mendorong respons yang lebih bernuansa, kontekstual, dan bertanggung jawab. Peserta cenderung menghindari solusi dogmatis atau simplistis, dan lebih mampu merancang tindakan yang mempertimbangkan kompleksitas situasi, dinamika sosial lokal, serta dampak jangka panjang terhadap kerukunan.

Data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan peserta pelatihan mengungkap variasi respons yang signifikan terhadap integrasi Eco-theology dalam pembelajaran moderasi beragama. Sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pendekatan baru ini, dengan menyatakan bahwa konsep Eco-theology memberikan dimensi baru dalam memahami tanggung jawab keagamaan yang selama ini lebih fokus pada aspek ritual dan sosial. Namun, hasil penelitian juga mengidentifikasi adanya resistensi awal dari sebagian peserta yang memandang bahwa fokus pada lingkungan dapat mengalihkan perhatian dari isu-isu keagamaan yang dianggap lebih mendasar. Proses adaptasi terjadi secara bertahap melalui dialog intensif dan praktik langsung yang membuktikan relevansi Eco-theology dengan ajaran agama. Temuan menunjukkan

bahwa pada akhir program pelatihan, hampir seluruh peserta mengalami transformasi pemahaman dan mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip Eco-theology dalam aktivitas keagamaan dan sosial mereka di komunitas masing-masing.

Oleh karena itu, Integrasi Echotehology pada Pelatihan Moderasi Beragama yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Makassar merupakan langkah progresif yang patut diapresiasi. Analisis mendalam terhadap sinkronisasi kedua konsep ini menunjukkan adanya titik temu yang kuat, di mana Echotehology tidak hanya melengkapi, tetapi juga memperkaya pemahaman moderasi beragama, menjadikannya lebih relevan dengan tantangan global kontemporer.

Sebagaimana telah dibahas dalam kerangka teoretis, moderasi beragama secara etimologis berakar pada konsep keseimbangan, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem, baik dalam bahasa Latin (*moderatio*), Inggris (*moderation*), maupun Arab (*wasathiyah*) (Ahmad Muzakki, 2022). Al-Qur'an secara tegas menyerukan umat Islam untuk menjadi ummatan wasathan (umat pertengahan) (Arifin. Muhammad., 2025), dan Hadist Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya sikap tengah dalam beribadah dan berkehidupan (Asrow, 2023). Sedangkan (Hanafi Pelu dkk., 2024) merinci moderasi beragama dalam tiga indikator: toleransi, keadilan, dan keseimbangan.

Al-Qur'an, sebagai pedoman utama umat Islam, secara eksplisit maupun implisit, memuat banyak ayat yang mendukung konsep moderasi beragama. Ayat-ayat ini menjadi landasan teologis bagi umat Islam untuk bersikap moderat dan menghindari segala bentuk ekstremisme. Salah satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan adalah firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّعَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Nahdatul Ulama, 2023).

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa umat Islam dijadikan sebagai ummatan wasathan, yaitu umat yang moderat atau pertengahan. Makna 'pertengahan' di sini tidak hanya merujuk pada posisi geografis, tetapi lebih pada sikap dan karakter yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beragama. Sebagai

ummatan wasathan, umat Islam diharapkan menjadi teladan bagi umat manusia lainnya, yang mampu menunjukkan kebenaran dan keadilan dalam setiap tindakan dan keputusan.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan peringatan keras terhadap sikap berlebihan (ghuluw) dalam beragama. Selain Al-Qur'an, Hadist Nabi Muhammad SAW juga menjadi sumber penting dalam memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama. Hadist-hadist Nabi memberikan contoh konkret dan penjelasan lebih lanjut mengenai sikap moderat dalam berbagai aspek kehidupan. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah teladan utama dalam moderasi, sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Ahzab: 21*, “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya agama itu mudah. Tidak ada seorang pun yang membebani diri dalam agama melainkan ia akan kalah. Maka luruskanlah, mendekatlah, dan berilah kabar gembira. Gunakanlah waktu pagi, waktu sore, dan sebagian malam untuk beribadah.” (HR. Bukhari)

Hadist ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang mudah, tidak memberatkan, dan tidak mendorong umatnya untuk membebani diri secara berlebihan dalam beribadah. Sikap moderat dalam beribadah berarti tidak terlalu berlebihan hingga mengabaikan hak-hak diri, keluarga, atau masyarakat, dan tidak pula terlalu longgar hingga mengabaikan kewajiban agama. Keseimbangan adalah kunci.

Di sisi lain, Echotehology adalah pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan, menegaskan bahwa merawat bumi adalah bagian dari ibadah (Alfadhli dkk., 2025). Konsep ini menantang pandangan antroposentris yang cenderung mengeksploitasi alam, dan sebaliknya, mendorong pandangan yang lebih holistik tentang hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini, menurut perspektif Echotehology, tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis atau ekonomi, tetapi juga oleh krisis spiritual dan moral manusia yang kehilangan koneksi dengan alam (Aditama, 2024).

Dalam konteks pelatihan di BDK Makassar, integrasi kedua konsep ini menciptakan sinergi yang kuat. Echotehology memperkaya moderasi beragama dengan menambahkan dimensi lingkungan yang seringkali terabaikan. Jika moderasi beragama berfokus pada keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan manusia dengan manusia (hablum minannas), maka Echotehology melengkapinya dengan keseimbangan hubungan manusia dengan alam (hablum minal alam). Dengan demikian, moderasi beragama menjadi lebih komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan yang saling terkait.

Sebagai contoh, prinsip toleransi dalam moderasi beragama dapat diperluas untuk mencakup toleransi terhadap keberadaan dan hak-hak alam. Keadilan tidak hanya berlaku dalam distribusi sumber daya antarmanusia, tetapi juga keadilan ekologis, yaitu memastikan bahwa generasi mendatang dan makhluk hidup lainnya memiliki akses yang adil terhadap sumber daya alam. Keseimbangan dalam beragama juga berarti menjaga keseimbangan ekosistem, tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, dan hidup selaras dengan hukum alam. Dengan demikian,

Echotehology memberikan landasan teologis dan etis yang kuat bagi praktik moderasi beragama yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pelatihan ini juga menunjukkan bahwa isu lingkungan dapat menjadi jembatan yang efektif untuk membangun dialog dan kerja sama lintas agama. Krisis iklim dan kerusakan lingkungan adalah masalah universal yang membutuhkan partisipasi dari semua pihak, tanpa memandang latar belakang agama. Dengan mengangkat isu ini dalam pelatihan moderasi beragama, BDK Makassar tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan peserta, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang peduli lingkungan, yang mampu bekerja sama dengan berbagai elemen masyarakat untuk tujuan bersama.

Efektivitas pelatihan Moderasi Beragama dengan perspektif Echotehology di Balai Diklat Keagamaan Makassar dapat dilihat dari peningkatan pemahaman dan potensi perubahan praktik moderasi beragama di kalangan peserta. Meskipun pengukuran dampak jangka panjang memerlukan studi lebih lanjut, indikasi awal menunjukkan hasil yang positif.

Peningkatan pemahaman peserta, sebagaimana terlihat dari hasil pre-test dan post-test, menunjukkan bahwa materi pelatihan berhasil disampaikan dan diserap dengan baik. Peserta tidak hanya mampu mendefinisikan moderasi beragama dan Echotehology, tetapi juga memahami keterkaitan antara keduanya. Ini adalah langkah awal yang krusial, karena pemahaman yang kuat menjadi dasar bagi perubahan sikap dan perilaku. Ketika peserta memahami bahwa merawat lingkungan adalah bagian integral dari ajaran agama dan moderasi beragama, motivasi mereka untuk bertindak akan meningkat (Akhmadi, Agus, 2019).

Selain itu, umpan balik kualitatif dari peserta juga mengindikasikan adanya perubahan dalam persepsi dan sikap. Pernyataan seperti “Merawat bumi itu ibadah” atau “Isu lingkungan juga punya dimensi keadilan sosial yang kuat” menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menyentuh aspek afektif peserta, mengubah cara pandang mereka terhadap isu-isu keagamaan dan lingkungan. Perubahan ini sangat penting, karena sikap dan nilai-nilai yang terinternalisasi akan lebih bertahan lama dan memengaruhi perilaku secara konsisten (Arif, Khairan Muhammad, 2020).

Namun, perlu dicatat bahwa efektivitas pelatihan tidak hanya diukur dari peningkatan pemahaman atau niat, tetapi juga dari perubahan perilaku nyata di lapangan. Tantangan dalam mengukur dampak jangka panjang ini memerlukan mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, seperti survei tindak lanjut, wawancara mendalam, atau observasi partisipatif. Dengan demikian, BDK Makassar dapat memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana pelatihan ini benar-benar berkontribusi pada penguatan moderasi beragama dan pelestarian lingkungan di masyarakat.

Balai Diklat Keagamaan Makassar memainkan peran yang sangat signifikan dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia, khususnya di wilayah timur. Melalui program pelatihan Moderasi Beragama dengan perspektif Echotehology, BDK Makassar tidak hanya menjalankan mandatnya sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan, tetapi juga berkontribusi secara langsung pada agenda nasional Kementerian Agama.

Kontribusi utama BDK Makassar adalah dalam mencetak agen-agen moderasi yang memiliki pemahaman komprehensif dan kesadaran ekologis. Dengan membekali ASN Kementerian Agama, tokoh agama, dan masyarakat umum dengan

pengetahuan dan keterampilan yang relevan, BDK Makassar membantu menciptakan multiplier effect, di mana para-alumni pelatihan dapat menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan kepedulian lingkungan di lingkungan masing-masing. Ini sangat penting dalam menghadapi tantangan polarisasi dan ekstremisme yang semakin kompleks di era digital (Huda, Nurul, 2021).

Selain itu, BDK Makassar juga berperan sebagai pusat inovasi dalam pengembangan kurikulum dan metodologi pelatihan. Integrasi Echotehelogy dalam pelatihan moderasi beragama menunjukkan kemampuan BDK Makassar untuk beradaptasi dengan isu-isu kontemporer dan mengembangkan program yang relevan dengan kebutuhan zaman. Inovasi ini dapat menjadi model bagi balai diklat keagamaan lainnya di seluruh Indonesia, sehingga program moderasi beragama dapat diperkaya dengan dimensi-dimensi baru yang lebih holistik.

Namun, untuk lebih mengoptimalkan perannya, BDK Makassar dapat mempertimbangkan beberapa rekomendasi:

- a) Pengembangan Modul Lanjutan: Mengembangkan modul pelatihan lanjutan yang lebih spesifik, misalnya pelatihan fasilitator moderasi beragama dan ekoteologi, atau pelatihan penyusunan program aksi berbasis komunitas. Ini akan membantu peserta untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu merancang dan mengimplementasikan program secara mandiri.
- b) Peningkatan Kolaborasi: Memperkuat kolaborasi dengan perguruan tinggi, lembaga riset, dan organisasi masyarakat sipil yang bergerak di bidang moderasi beragama dan lingkungan. Kolaborasi ini dapat mencakup riset bersama, pengembangan materi, pertukaran narasumber, dan pelaksanaan program bersama. Dengan demikian, BDK Makassar dapat memanfaatkan keahlian dan sumber daya dari berbagai pihak.
- c) Mekanisme Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan: Mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih sistematis untuk melacak dampak pelatihan secara jangka panjang. Ini dapat melibatkan survei alumni, studi kasus, atau pembentukan komunitas praktisi yang secara rutin berbagi pengalaman dan tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dan ekoteologi. Data ini akan sangat berharga untuk perbaikan program di masa depan.
- d) Publikasi dan Diseminasi Hasil: Mempublikasikan hasil-hasil pelatihan, studi kasus, dan praktik baik yang muncul dari program ini. Publikasi dapat berupa jurnal, buku, atau media digital, sehingga dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas dan menjadi inspirasi bagi pihak lain. Diseminasi yang efektif akan memperkuat peran BDK Makassar sebagai pusat keunggulan dalam moderasi beragama dan ekoteologi.

Dengan melakukan perubahan dan inovasi untuk memperkuat kolaborasi, Balai Diklat Keagamaan Makassar dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dan pelatihan dalam rangka penguatan moderasi beragama dan pelestarian lingkungan, sehingga menciptakan masyarakat belajar yang harmonis, adil, dan berkelanjutan.

4 Kesimpulan & Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa, Integrasi Eco-theology dalam pelatihan moderasi beragama di Balai

Diklat Keagamaan Makassar telah berhasil menciptakan paradigma baru dalam pendidikan keagamaan yang holistik dan berkelanjutan, yang tidak hanya menghasilkan pemimpin agama yang toleran dan moderat dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain, tetapi juga melahirkan agen-agen perubahan yang memiliki kesadaran ekologis tinggi sebagai manifestasi ketakwaan yang komprehensif. Keberhasilan program ini terbukti dari transformasi signifikan dalam pemahaman dan perilaku peserta pelatihan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan praktik pelestarian lingkungan, sehingga moderasi beragama tidak lagi dipahami secara parsial sebagai toleransi antarumat beragama semata, melainkan sebagai sikap seimbang dan bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan Tuhan. Dampak positif yang dihasilkan mencakup pembentukan karakter religius yang matang, pengembangan komunitas-komunitas berbasis nilai agama yang ramah lingkungan, dan terciptanya model pendidikan keagamaan inovatif yang dapat direplikasi secara nasional. Model integrasi Eco-theology di BDK Makassar telah membuktikan bahwa pendidikan moderasi beragama yang efektif adalah yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya moderat dalam beragama tetapi juga berkomitmen terhadap keberlanjutan peradaban manusia dan kelestarian alam semesta sebagai amanah Ilahi yang harus dijaga bersama.

4.2 Saran

Integrasi echotheology dalam pelatihan moderasi beragama di Balai Diklat Keagamaan Makassar merupakan suatu inovasi positif yang patut didukung. Sangat penting untuk memahami bahwa pendekatan ini dapat membantu menciptakan pemahaman agama yang lebih toleran dan damai. Bagi penulis untuk terus mengembangkan metode yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta pelatihan diharapkan mampu menjadi pelopor toleransi dan perdamaian di masyarakat, serta memperkuat persatuan dalam keberagaman sebagai kekuatan bangsa Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan banya terima kasih kepada teman-teman Widyaiswara yang telah bersedia untuk memberikan informasi, penyelenggara pelatihan, kepada bapak/ibu Panitia PITNAS WIDYAISWARA dan, reviewer yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan kesempatannya untuk membaca, memeriksa dan memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasannya, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan masukan dan sarannya, serta segenap Panitia PITNAS WIDYAISWARA atas kesediaannya untuk menerbitkan artikel ini.

Referensi

- Aditama. (2024). *Ekoteologi: Islam dan Kristen Bicara Lingkungan*. Yogyakarta: Rahayu Press.
- Ahmad Muzakki. (2022). Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia. *Humanistika : Jurnal Keislaman* 8, No. 2, 176–203.
- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal. Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret, 10-17.

- Alfadhli dkk. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Volume 6 Number 1 April*, 301.
- Arif, Khairan Muhammad. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif AlQur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Jurnal AlRisalah, Vol. 11, No. 1, Tahun*, 210.
- Arifin. Muhammad. (2025). Konsep Al-Qur'an dalam Gagasan Moderasi Beragama: Menyelaraskan Akhlak dan Keyakinan. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Volume 8, No.1. Januari*, 81.
- Asrow. (2023). Meneladani Nilai Pendidikan Nabi Muhammad di Era Modernisasi. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 4, No. 2*, 140.
- Balai Diklat Keagamaan Makassar. (2024). *Pelatihan Jarak Jauh*. Makassar: Balai Diklat Keagamaan Makassar.
- Balitbang Diklat Kemenag. (2025). *Seruan Moderasi Beragama dan Ekoteologi dari Kota Angin Mamiri*. Jakarta: Kemenag.
- Genopepa Sedia. (2023). Upaya Pelestarian lingkungan dengan Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Bukit, Tanah, Air di Wilayah Kalimantan Barat. *PERAHU (Penerangan Hukum) Jurnal Ilmu Hukum Volume 11 Nomor 1, Maret*, 120.
- Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.
- Hanafi Pelu & Muh. Zainal Hasyim. (2021). Counselor Religious Understanding in Implementation of Education Moderation for Non-Civil Servants. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS). Volume: 2 Nomor 1, April*, 10-21.
- Hanafi Pelu dkk. (2024). Moderate Attitude of Students toward their English Teacher at Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar. *Airman: Jurnal Teknik dan Keselamatan Transportasi Volume 7 Issue 1 June*, 82-92.
- Hanafi Pelu, dan Nurwafia Nur. (2022). Applying Religious Moderation in Learning English at Madrasah. *Jurnal Educandum: Volume 8 Nomor 2 November*, 243.
- Hanafi Pelu, dkk. (2025). Urgensi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Beragama dan Bernegara. *Indonesian Annual Conference Series, Vol. 4, 2025. Transformasi Informasi dan Digitalisasi di Era Society 5.0 (IACS-TIDES 2025)*, 30-38.
- Hefni. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam, 13(1)*, 1–22.
- Huda, Nurul. (2021). *Ekoteologi Muhammadiyah: Prinsip-prinsip Teologi Lingkungan Hidup*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Iskandar, J. (2014). *Manusia dan Lingkungan dengan Berbagai Perubahannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemenag RI. (2023). *Moderasi Beragama sebagai Resolusi dalam Menjaga dan Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kholis, M. Nur. (2012). Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 13, no. 1*, 85–98.
- La Uba & Hanafi Pelu. (2020). Implementasi Pendidikan Moderat terhadap Pemahaman Guru dalam Pembealajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku

- Tengah. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*. Volume 1 Nomor 3, Desember, 13-25.
- M. Amirul Mukhlisin Al Harir dkk. (2024). Moderasi Beragama: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam Volume 5, Number 2, Juni*, 151.
- Nahdatul Ulama. (2023). *7 Ayat Al-Qur'an tentang Moderasi dan Larangan Berlebih-lebihan*. Jakarta: Nahdatul Ulama.
- Pelu. Hanafi. (2021). Moderation Model of English Teaching at Madrasah Aliyah. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS) Volume 2 Nomor 3, December*, 8-16.
- Romi, Lie. (2024). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. *National Conference of Christian Education and Theology Theme: Christian Education in National Education Volume 2, No 1*, 62.
- S. Suryabrata. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walad et al. (2024). Keragaman Budaya Bangsaku Berbasis Pendekatan Sosial. *Journal Educational Research and Development*, 6(1), 166.
- Widi Novianto. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.